

KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PERKALIAN BILANGAN CACAH KELAS IV SEKOLAH DASAR

Andi Pratama¹, Rintis Rizkia Pangestika², Titi Anjarini³

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

Kata kunci:

Kata kunci Kemampuan pemecahan masalah matematis, pertidaksamaan linear.

Corresponding author's email: Bilangan Cacah, Kesulitan Belajar, Matematika, Perkalian

Corresponding authors email: andhyputra458@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dan faktor yang mempengaruhi pada pembelajaran matematika materi perkalian bilangan cacah kelas IV di SD Negeri 3 Wirun. Penelitian ini dilakukan karena materi dalam matematika saling berkaitan, jika dalam mempelajari perkalian siswa sudah mengalami kesulitan, siswa pasti akan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi selanjutnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan desain penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas IV menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa; Subjek 1 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian, kesulitan keterampilan berhitung perkalian, kesulitan dalam penggunaan proses, dan mengalami kesalahan dalam perhitungan. Subjek 2 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian, kesulitan keterampilan berhitung perkalian, kesulitan dalam penggunaan proses, dan mengalami kesalahan dalam perhitungan. Subjek 3 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Subjek 4 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Subjek 5 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Subjek 6 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi minat dan motivasi, serta sikap dan kebiasaan. Faktor eksternal meliputi media pembelajaran, metode dan strategi mengajar, kedisiplinan guru dengan siswa, sarana prasarana, serta bimbingan / perhatian orang tua.

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita. Dengan belajar kita akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang ideal seharusnya bukan hanya berfokus pada hasil yang ingin dicapai saja, melainkan bagaimana proses belajar mengajar ini mampu memberikan pemahaman yang optimal (Prihartini dkk., 2024: 14566). Seperti halnya pada pembelajaran matematika, matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan akurat yang mengulas ide serta konsep matematika yang dihubungkan dalam bentuk lisan dan tulisan yang berhubungan dengan penyelesaian permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari (Fidayanti, 2020: 90). Matematika ialah ilmu yang menjadi dasar dalam berbagai macam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran matematika memiliki manfaat membentuk pola pikir logis, sistematis dan juga kritis (Meilia dkk., 2023: 67).

Pembelajaran matematika di SD bertujuan agar siswa terampil dalam menggunakan beragam konsep matematika pada kehidupan sehari-harinya (Daryati dkk., 2022: 1254). Matematika merupakan suatu mata pelajaran dengan frekuensi jam pelajaran yang lebih banyak untuk diajarkan kepada

siswa di sekolah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Salah satu keterampilan dasar yang wajib siswa miliki pada jenjang sekolah dasar ialah berhitung perkalian. Materi perkalian ini sangat penting untuk dipelajari dikarenakan adalah prasyarat untuk mempelajari materi-materi berhitung selanjutnya (Bahar dan Syahri, 2021: 55). Perkalian sangat sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari kita, seperti ketika sedang berbelanja akan menghitung jumlah uang yang akan dibayarkan. Dalam hal ini, perkalian dimaknai sebagai bentuk penjumlahan yang dikerjakan dengan berulang. Operasi hitung perkalian ialah pengetahuan dasar untuk siswa sekolah dasar yang harus dipahami dan dipraktikkan supaya siswa mampu melanjutkan pada materi selanjutnya, serta mampu memahaminya (Wakit, 2023: 81).

Namun, pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri masih terdapat banyak siswa yang merasa kesulitan dalam belajar karena belum terlalu memahami materi perkalian dengan baik. Hal tersebut juga dikarenakan oleh matematika yang pada dasarnya banyak mengandung konsep-konsep abstrak dan berisikan rumus-rumus yang rumit untuk dipelajari. Konsep matematika yang abstrak inilah yang menjadikan siswa-siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar mengalami kesulitan di dalam mempelajari matematika (Mahardika & Setyawan, 2020: 2). Siswa akan menyukai dan tertarik terhadap pembelajaran matematika pada saat dirasa materi tersebut masih dianggap ringan, mudah dipahami, dan tidak rumit untuk dikerjakan. Namun sebaliknya, jika sudah berada pada materi yang dirasa cukup menyulitkan dan rumit, siswa akan merasa kesulitan dalam belajar dan cenderung lebih malas dalam belajar perkalian (Ridho & Danuri, 2020: 70).

Kesulitan belajar merupakan suatu kemampuan yang mengalami kesulitan semacam kesulitan dalam pendengaran, membaca, berbicara, menalar, bahkan dalam matematika. Permasalahan tersebut tidak hanya karena suatu kecacatan fisik atau mental seseorang, melainkan faktor dari dalam diri sendiri ketika melakukan pemrosesan sebuah informasi (Safitri & Setyawan, 2020: 339). Kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan perkalian bisa dikarenakan ketidakmaksimalan dalam proses pembelajaran di kelas. Tidak semua proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik. Keberhasilan itu tentu tidak dapat dipungkiri disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi. Kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika tidak perlu menjadi hambatan yang tidak bisa teratasi. Melalui pendekatan yang sesuai, motivasi yang kuat, bantuan dari guru, serta latihan dengan konsisten, seseorang bisa mengatasi permasalahan tersebut (Wulandari & Alim, 2023: 19).

Menurut Kusumasari dkk., (2021: 114-115) kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu mencakup: kesulitan dalam kemampuan berhitung, keliru dalam penggunaan proses, dalam menentukan nilai tempat, tulisan yang tidak dapat dibaca, dan kesalahan dalam menuliskan simbol. Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yang mempengaruhi, yaitu pertama faktor internal, ialah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri mencakup aspek sikap, aspek motivasi, aspek minat siswa dengan pembelajaran, serta aspek

kebebasan siswa ketika belajar. Kedua faktor eksternal juga menjadikan siswa kesulitan belajar perkalian, meliputi aspek hubungan antara siswa dengan guru, aspek kedisiplinan siswa dengan guru, aspek media pembelajaran dan alat pendukung pembelajaran yang ada, serta aspek keadaan sekolah dan ruang kelas.

Permasalahan serupa juga dialami oleh siswa kelas IV di SD Negeri 3 Wirun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal didapatkan bahwa dalam mengajarkan materi guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, siswa masih menganggap matematika adalah pembelajaran sulit, apalagi jika terdapat materi yang dirasa cukup sulit siswa akan cenderung lebih malas belajar, nilai rata-rata siswa pada pembelajaran matematika kurang bagus, masih terdapat siswa yang mengalami kendala belajar dalam materi perkalian dan masih terdapat siswa yang belum hafal perkalian dasar, guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam mengajarkan materi kepada siswa, sarana dan prasarana di sekolah juga kurang memadai, masih banyak siswa yang tidak fokus pada saat pembelajaran dan terdapat beberapa siswa yang asyik mengobrol dengan teman yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menganggap perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, karena materi dalam matematika saling berkaitan dan perkalian merupakan operasi perhitungan awal dalam matematika, jika dalam mempelajari materi perkalian siswa sudah mengalami kesulitan, pasti siswa juga akan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi selanjutnya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu meminimalkan kesulitan belajar siswa pada materi perkalian bilangan cacah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Tujuan dari penggunaan penelitian kualitatif metode deskriptif ini sendiri adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika materi perkalian bilangan cacah kelas IV di SD Negeri 3 Wirun. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data pertama yang didapatkan oleh penulis secara langsung dari subjek dan objek penelitian. Subjek yang digunakan yaitu 6 siswa kelas IV menggunakan teknik *purposive sampling*. Objek dalam penelitian ini yaitu hasil pekerjaan siswa, ruang kelas, dan sekolah. Dan data sekunder merupakan data pendukung penelitian, yang diambil dari pihak mana saja yang bisa memberi tambahan untuk melengkapi data penelitian.

Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru kelas IV. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi media pembelajaran dan

sarana prasarana di sekolah. Dokumentasi berupa gambar/ foto, video, dan audio guna data pendukung penelitian.

Keabsahan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui atau menguji data yang didapatkan agar bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2019: 438) menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung dengan berkelanjutan hingga lengkap, sehingga semua data jenuh. Pertama yaitu merangkum data dan menganalisis, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan”.

METODE

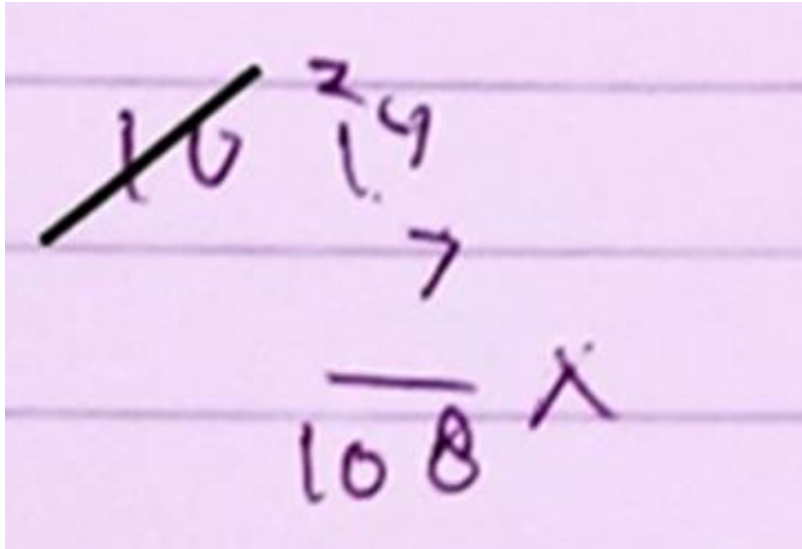
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh informasi, peneliti memperoleh data dari sumber data yang terdiri atas Kepala Sekolah dan guru kelas sebagai sumber data primer, dan sumber data lain berupa catatan dokumentasi dan lain sebagainya sebagai sumber data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Bima yang beralamat di Desa Ngali, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Upaya mendapatkan data yang akurat dilakukan melalui tahapan prosedur pengumpulan data yang baik yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dalam menganalisis data, dilakukan proses pengumpulan data terlebih dahulu, kemudian mereduksi data dan membuat kesimpulan. Adapun untuk memastikan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi

a. Kesulitan dalam Memahami Konsep Berhitung Perkalian

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa semua subjek mengalami kesulitan dalam memahami konsep berhitung perkalian. Siswa tidak mengetahui konsep berhitung perkalian merupakan bentuk penjumlahan secara berulang.

b. Kesulitan dalam Keterampilan Berhitung Perkalian

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pekerjaan siswa didapatkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 mengalami kesulitan dalam keterampilan berhitung. Subjek 1 dan subjek 2 belum mampu berhitung perkalian dengan baik dan tepat.

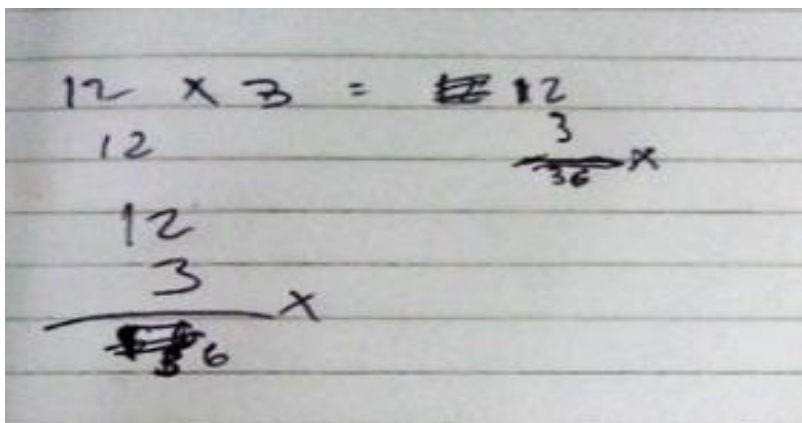


Gambar 1. Subjek 1 kesulitan dalam keterampilan berhitung perkalian

Gambar di atas menunjukkan S-1 mengalami kesulitan dalam keterampilan berhitung perkalian. S-1 dalam berhitung perkalian 14×7 hasilnya 108. Seharusnya hasil perkalian dari 14×7 adalah 98. Hal ini terjadi karena S-1 kurang terampil.

c. Kekeliruan dalam Penggunaan Proses

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pekerjaan siswa didapatkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 mengalami kekeliruan dalam penggunaan proses. Subjek 1 dan subjek 2 belum mampu memahami dan berhitung perkalian dengan proses perhitungan yang baik dan tepat.



Gambar 2. Subjek 1 kesulitan dalam penggunaan proses

Dari gambar di atas terlihat Subjek 1 mengalami kekeliruan dalam penggunaan proses berhitung perkalian di mana ketika diminta untuk menuliskan hasil perkalian dengan menggunakan cara panjang dan bersusun pada saat wawancara dari perhitungan 12×3 , justru S-1 menuliskan dengan cara bersusun semua.

$$1. 15 \times 6 = 90$$

$$15 \cdot (10 + 6) = 15 \times 10 + 15 \times 6$$

$$\begin{array}{r} 15 \\ \times 6 \\ \hline 90 \end{array} \quad \times$$

Gambar 3. Subjek 2 kesulitan dalam penggunaan proses

Dari hasil pekerjaan Subjek 2 dalam berhitung perkalian bilangan cacah juga mengalami kekeliruan dalam penggunaan proses, seharusnya Subjek 2 mengerjakan soal dengan menggunakan proses panjang, justru keliru menggunakan proses bersusun.

d. Kesalahan dalam Perhitungan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pekerjaan siswa didapatkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 mengalami kesalahan dalam perhitungan. Subjek 1 dan subjek 2 belum mampu berhitung perkalian dengan baik dan banyak mengalami kesalahan.

$$\begin{array}{r} 3 \\ 26 \\ \times 4 \\ \hline 112 \end{array} \quad \times$$

Gambar 4. Subjek 1 kesalahan dalam perhitungan

Dari gambar di atas terdapat kesalahan perhitungan, dimana seharusnya dalam berhitung perkalian bilangan cacah dengan cara bersusun dari 26×4 hasilnya 104. Subjek 1 salah dalam menuliskan cara perhitungan 6×4 dibawah hasilnya 24 dan ditulis angka belakang, angka depan disimpan dan dijumlahkan dengan 2×4 yang berarti $8 + 2$ 10, maka jawabannya adalah 104. Pada saat menuliskan perhitungan tersebut Subjek 1 juga terlihat kesalahan penulisan yang di tipex.

Handwritten work on lined paper showing a multiplication problem and its distributive property breakdown:

$$13 \times 5 \quad (10 + 3) \times 5$$

$$(10 \times 5) + (3 \times 5)$$

$$50 + 15$$

Gambar 5. Subjek 2 kesalahan dalam perhitungan

Dari gambar di atas Subjek 2 mengerjakan dengan salah-salah, terlihat dari hasil pekerjaan yang banyak dihapus menggunakan tipex karena terlalu banyak kesalahan dalam mengerjakan dan terlihat juga pekerjaan dari Subjek 2 tidak selesai atau tidak dikerjakan kembali.

Kesulitan-kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Faktor internal meliputi:

a. Minat dan motivasi

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa sebenarnya siswa tertarik terhadap perkalian, namun jika masih tergolong mudah dan siswa dapat memahaminya. Pada saat menemui kesulitan, siswa akan malas untuk mengerjakan perhitungan karena kurangnya motivasi siswa dalam belajar.

b. Sikap dan kebiasaan

Sikap dan kebiasaan pada saat pembelajaran juga mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa pada saat pembelajaran, siswa sering asyik sendiri dan mengobrol dengan teman.

Faktor eksternal meliputi:

a. Alat peraga / media pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa di sekolah sebenarnya terdapat alat peraga, tetapi sudah rusak dan terbengkalai di gudang sekolah karena jarang / tidak digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.



Gambar 6. Kondisi alat peraga di sekolah

b. Metode dan strategi mengajar

Metode dan strategi mengajar yang digunakan oleh guru cenderung monoton, guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Penggunaan metode tersebut menjadikan siswa lebih cepat bosan dalam belajar dan sebenarnya kurang efektif dalam mengajarkan materi perkalian.

c. Kedisiplinan guru dengan siswa

Kedisiplinan guru dengan siswa juga mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Didapatkan dari hasil wawancara bahwa dalam mengajarkan materi kepada siswa, guru menyampaikan secara acak dan tidak berurutan. Hal ini tentu akan lebih menyilatkan siswa dalam belajar.

d. Sarana prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa sarana prasarana di sekolah tidak memadai. Fasilitas yang tersedia hanya sebatas laptop dan komputer saja, dan jumlahnya juga terbatas.



Gambar 7. Sarana prasarana di sekolah

e. Bimbingan / perhatian orang tua

Bimbingan / perhatian orang tua juga mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa ketika belajar di rumah masih banyak siswa belajar sendiri tanpa didampingi oleh orang tua, orang tua juga tidak memberikan motivasi belajar kepada siswa.

PEMBAHASAN

Konsep berhitung perkalian merupakan hal dasar dalam menghitung operasi perkalian. Konsep berhitung perkalian adalah bentuk penjumlahan yang berulang. Siswa masih belum memahami apa itu konsep berhitung perkalian, terlihat sederhana namun permasalahan tersebut seharusnya sudah tidak terjadi pada kelas tinggi. Ketika dilakukan wawancara, semua subjek kebingungan dan tidak mengetahui konsep berhitung perkalian. Apabila hal dasar seperti ini tidak segera di tangani tentu akan berdampak pada keberlangsungan siswa dalam menghitung perkalian. Guru sebaiknya segera menangani dengan tepat dan ditanamkan sejak awal sebelum mendalami operasi perhitungan perkalian.

Dalam berhitung perkalian diperlukan keterampilan berhitung yang tepat agar hasil perhitungan juga sesuai. Permasalahan ini juga tak dapat dihindarkan, di kelas IV ini masih terdapat siswa yang kurang terampil dalam berhitung perkalian. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakfokusan siswa dalam berhitung perkalian dan juga karena masih terdapat siswa yang tidak hafal perkalian dasar. Ketika berhitung perkalian dasar dengan angka-angka kecil saja siswa mengalami kesulitan, apa lagi jika berhitung dengan angka yang besar. Menurut Kusumasari dkk., (2021: 115) bahwa kesulitan ini dikarenakan rendahnya pemahaman oleh siswa mengenai konsep perkalian. Guru sebaiknya membiasakan siswa, khususnya bagi yang belum hafal perkalian dasar untuk menghafal dan mempraktekkan hasil hafalannya.

Proses berhitung dalam perkalian terdapat beragam cara, namun dalam materi perkalian bilangan cacah terfokus pada proses berhitung dengan cara panjang dan cara bersusun. Di kelas IV masih terdapat siswa yang tidak memahami dengan baik kedua proses perhitungan tersebut. Terdapat siswa yang masih mengalami kekeliruan menggunakan proses perhitungan tersebut. Terlihat dari hasil pekerjaan siswa pada soal dengan cara panjang, siswa justru menggunakan cara bersusun. Dan ketika diminta mengerjakan dengan cara panjang, siswa tidak menggunakan cara yang semestinya, dan hanya menuliskan jawabannya secara langsung, tanpa cara perhitungan. Selaras dengan Kusumasari dkk., (2021: 115) bahwa siswa langsung menuliskan hasil tanpa menuliskan proses perhitungan. Guru sebaiknya memberi pemahaman yang lebih kepada siswa, terkait masing-masing proses perhitungan dalam perkalian bilangan cacah. Dan kepada siswa yang mengalami kesulitan tinggi alangkah baiknya memberikan pemahaman khusus, seperti tambahan les atau dengan metode mengajar yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Kesalahan dalam perhitungan terjadi karena siswa salah dalam cara perhitungan, salah dalam menuliskan hasil perhitungan, dan salah dalam melakukan perhitungan. Cara yang salah dalam berhitung juga berdampak hasil perhitungan. Kesalahan dalam menuliskan hasil perhitungannya juga tidak dapat terhindarkan, permasalahan ini sebenarnya dapat diminimalkan dengan ketelitian siswa yang lebih dalam menuliskan hasil yang sesuai. Kesalahan dalam melakukan perhitungan juga terlihat dari banyaknya tipex yang

digunakan siswa untuk menghapus perhitungan yang salah pada buku yang dapat merusak buku, serta terlihat karena terlalu banyak kesalahan siswa tidak meneruskan perhitungan dan dibiarkan begitu saja. Dalam hal ini juga guru harus dapat meminimalkan kesalahan siswa dengan metode yang sesuai, dan juga mengingatkan siswa ketika berhitung untuk meneliti hasil perhitungannya kembali. Kesulitan belajar di atas selaras dengan pernyataan Indah dkk., (2020: 132) bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa meliputi kurangnya aspek pemahaman dan aspek keterampilan siswa.

Siswa sebenarnya tertarik pada materi perkalian bilangan cacah, apabila mereka masih bisa atau memahaminya. Ketika siswa dalam menghitung mengalami kendala akhirnya bosan dan biasanya hanya diam saja. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi belajar yang tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap capaian belajar siswa. Untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa sebaiknya guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan kepada siswa agar tidak cepat bosan dan lebih termotivasi. Sikap dan kebiasaan siswa dalam pembelajaran juga mempengaruhi capaian belajar siswa. Ketika pembelajaran yang seharusnya siswa memperhatikan guru dalam menyampaikan materi, siswa tidak menghiraukannya dengan semestinya, siswa justru sibuk asyik sendiri dan mengobrol dengan temannya. Kebiasaan siswa yang kurang baik tersebut juga tentu akan berdampak kurang baik pula terhadap capaian belajar siswa. Hal ini juga disinggung oleh Oktaviyanti dkk., (2021: 4) tentang kehilangan fokus siswa dalam belajar yang disebabkan oleh siswa mengobrol bersama teman sebangku dan asyik sendiri. Dalam hal ini guru juga dituntut dapat lebih menguasai dan mengkondisikan anak didiknya ketika pembelajaran agar tetap berada pada proses belajar yang kondusif.

Penggunaan alat peraga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan dapat membantu siswa dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Oleh sebab itu, guru harus dapat menentukan media pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (Adawiyah & Kowiyah, 2021: 116). Penggunaan media pembelajaran juga mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun, guru jarang menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran jadi kurang efektif dan berakibat terhadap kualitas pendidikan dan capaian pembelajaran menjadi kurang maksimal. Di sekolah sebenarnya terdapat media pembelajaran, namun karena jarang digunakan dan tidak terawat alhasil menjadi rusak dan terbengkalai, beberapa juga terdapat bagian-bagian yang hilang termakan waktu. Guru sebaiknya lebih dapat memanfaatkan media pembelajaran yang ada dan kedepannya dalam mengajarkan materi kepada siswa juga menggunakan media pembelajaran / alat peraga, karena dengan media pembelajaran banyak memberi manfaat bagi guru dan juga siswa, lebih meringankan guru dalam mengajar dan siswa akan lebih senang dan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Metode dan strategi mengajar yang digunakan guru pada kelas IV adalah dengan metode ceramah dan tanya jawab saja. Penggunaan kedua

metode mengajar ini secara terus menerus sebenarnya kurang efektif, apalagi dalam mengajarkan materi perkalian. Tidak semua siswa dapat memahami materi dengan penjelasan-penjelasan saja. Pembelajaran menjadi terkesan monoton dan membosankan. Guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan berbagai metode dan strategi mengajar yang sesuai kepada siswa agar capaian pembelajaran tercapai dengan baik. Dalam mengajarkan materi kepada siswa guru dituntut untuk menguasai banyak metode dan strategi mengajar yang bervariasi serta efektif. Guru dapat meningkatkan imajinasi serta kreativitasnya dalam mengajar seperti menggunakan media pembelajaran atau alat peraga, serta gaya mengajar yang menarik, sehingga siswa menjadi tertarik dalam mengikuti pembelajaran (Indah dkk., 2020: 135).

Kedisiplinan guru dengan siswa yang kurang baik tentu juga berdampak terhadap capaian belajar siswa. Dalam mengajarkan materi guru tidak berurutan yang menyebabkan pembelajaran tidak efektif. Apalagi dalam matematika materi saling berkaitan satu sama lain. Hal ini lah yang menyebabkan siswa bingung tidak dapat memahami materi dengan baik. Dalam mengajarkan materi kepada siswa sebaiknya guru sesuai panduan / buku secara berurutan. Karena siswa akan belajar secara bertahap dan lebih memahami pembelajaran dengan baik. Hal ini jika dilakukan secara terus menerus tentu akan membuat siswa menjadi tidak memahami materi dengan baik. Karena setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda, ada yang mampu dan ada yang belum mampu memahami materi dengan baik. Guru harus lebih memahami masing-masing siswa dengan baik dan tepat.

Dalam sekolah dituntut memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Keberadaannya sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan pendidikan. Kenyataannya, masih terdapat sekolah yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti di SD Negeri 3 Wirun. Fasilitas yang tersedia di sekolah diantaranya komputer dan laptop saja yang jumlahnya terbatas. Sarana dan prasarana yang seharusnya dapat menunjang kegiatan pendidikan, tidak dapat berfungsi dengan semestinya di sekolah. Alangkah baiknya jika guru / pihak sekolah dapat manajemen sarana prasarana dengan baik, seperti perencanaan, pengadaan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Selain peran guru di sekolah, peran penting orang tua di rumah juga sangat berpengaruh terhadap prestasi dan capaian belajar siswa. Orang tua berperan sebagai panutan dan motivator terhadap anaknya. Namun, masih sering kali dijumpai bahwa orang tua kurang perhatian terhadap anaknya. Kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua menyebabkan siswa terhambatnya keberhasilan dan capaian belajar siswa. Selaras dengan Wulandari & Alim, (2023: 21) faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar perkalian mencakup lingkungan belajar di rumah berhubungan dengan orang tua. Siswa menjadi tidak memiliki motivasi belajar yang lebih. Dalam hal ini sebaiknya ada koordinasi dan kolaborasi antara pihak guru dengan pihak orang tua siswa dalam mendukung belajar siswa. Guru bertanggungjawab atas

pendidikan siswa di sekolah dan orang tua bertanggungjawab untuk mendidik / mendampingi belajar siswa di rumah. Orang tua seharusnya dapat meluangkan waktu untuk anaknya untuk membangun hubungan yang positif dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian, kesulitan keterampilan berhitung perkalian, kesulitan dalam penggunaan proses, dan mengalami kesalahan dalam perhitungan. Subjek 1 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian, kesulitan keterampilan berhitung perkalian, kesulitan dalam penggunaan proses, dan mengalami kesalahan dalam perhitungan. Subjek 2 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian, kesulitan keterampilan berhitung perkalian, kesulitan dalam penggunaan proses, dan mengalami kesalahan dalam perhitungan. Subjek 3 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Subjek 4 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Subjek 5 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Subjek 6 mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat dan motivasi, serta sikap dan kebiasaan. Faktor eksternal meliputi alat peraga / media pembelajaran, metode dan strategi mengajar, kedisiplinan guru dengan siswa, sarana prasarana, serta bimbingan / perhatian orang tua.

REFERENSI

- Adawiyah, A. R., & Kowiyah, K. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Permainan Kartu Domino sebagai Media Pembelajaran Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas IV SD. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 115-120. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/435>
- Bahar, E. E., & Syahri, A. A. (2021). Pelatihan jarimatika sebagai cara mudah menghafal perkalian dasar di UPT SPF SDN 124 Batuasang. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(2), 54-60. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i2.79>
- Danuri, D., & Ridho, R. M. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Penjumlahan, Pengurangan, Perkalian Dan Pembagian Pada Siswa Kelas IV SD N Bugel Panjatan Kulon Progo. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 12(2), 67-76. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v12i2.4067>
- Daryati, Anjarini, T., & Pangestika, R. R. (2022). Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Uang Asli Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1253–1260. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3077>
- Fidayanti, M., Shodiqin, A., & Suyitno, Y. P. (2020). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas V SDN Tlahab Kendal. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 88-96.

- <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i1.24269>
- Indah, P. J., Saputro, B. A., & Sundari, R. S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Pada Masa Pandemi (Covid-19) di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 129-138. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v3i2.35479>
- Kusumasari, D. A., Kiswoyo, M. M., & Sary, R. M. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Perkalian Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 104-117. <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.12560>
- Mahardika, C., & Setyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika serta Upaya Menanganinya pada Siswa Kelas I SDN Banyuajuh 9 Bangkalan. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v1i1.8>
- Meilia, R. A., Supriyono, & Pangestika, R. R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Berbasis Kontekstual Materi Pecahan Senilai Kelas IV Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 66-73. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd/article/view/3643>
- Oktaviyanti, I., Nasaruddin, N., Setiawan, H., & Jiwandono, I. S. (2021). Identifikasi Kesulitan Fungsional Siswa SDN Peresak Bebuak Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 1-6. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.131>
- Prihartini, E., Pangestika, R. R., & Anjarini, T. (2024). Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan Kelas V SDN 1 Kaligintung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14565–14574. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14448>
- Safitri, S. R. E., & Setyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Bangun Ruang Kelas V SDN Banyuajuh 6 Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1057>
- Sugiyono. (2019). *Metode Peneitian Pendidikan*. Yogyakarta: ALVABETA.
- Wakit, A. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Perkalian Studi Kasus Kesulitan Siswa Kelas IV SD. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 8(1), 80-87. <https://doi.org/10.32938/jipm.8.1.2023.80-87>
- Wulandari, M., & Alim, J. A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian Matematika Siswa Kelas Vi Sd Negeri 096 Pekanbaru. *Jurnal Eksperimental: Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 12(1). <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/eksperimental/article/view/319>